UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Manajemen Efek Samping Obat di Kalangan Apoteker Komunitas di Indonesia
Maria Sintia Manek, Prof. Dr. apt. Chairun Wiedyaningsih, M.Kes., M.App.Sc.; Prof. Dr. apt. Dwi Endarti, M.Sc.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Pelaporan efek samping obat (ESO) merupakan bagian penting dalam kegiatan farmakovigilans untuk membantu menjaga keselamatan pasien. Apoteker komunitas memiliki peran penting dalam mendeteksi dan melaporkan ESO karena berhubungan langsung dengan pasien dalam pelayanan kefarmasian. Namun, pelaporan ESO oleh apoteker komunitas di Indonesia masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan praktik manajemen efek samping obat, khususnya terkait pelaporan ESO di kalangan apoteker komunitas di Indonesia, serta menganalisis faktor, hambatan, dan saran terkait pelaporan ESO.

Penelitian ini menggunakan desain *embedded mixed methods* dengan pendekatan *cross-sectional* melalui kuesioner dengan pertanyaan tertutup dan terbuka *(Close-ended and open-ended questions)*. Pengambilan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner kepada 411 apoteker komunitas di Indonesia yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji korelasi Spearman, uji Mann-Whitney, uji Kruskal-Wallis, regresi logistik biner, serta analisis tematik untuk data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (83,2%) dan sikap yang positif (96,1%) mengenai manajemen ESO, namun praktik manajemen ESO masih rendah (21,2%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan praktik manajemen ESO. Pengetahuan merupakan faktor yang paling berhubungan dengan praktik manajemen ESO. Hambatan yang paling sering dilaporkan meliputi keterbatasan waktu, beban kerja, kesulitan memastikan ESO, kurangnya pelatihan, dan sistem pelaporan yang dianggap rumit. Responden juga menyarankan perlunya penyederhanaan sistem pelaporan, peningkatan sosialisasi dan pelatihan, serta dukungan dari organisasi profesi dan regulator. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pelaporan ESO tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap, tetapi juga oleh faktor sistem dan lingkungan kerja.

Kata kunci: Farmakovigilans, Apoteker Komunitas, Efek Samping Obat, Pelaporan ESO, KAP

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Manajemen Efek Samping Obat di Kalangan Apoteker Komunitas di Indonesia
Maria Sintia Manek, Prof. Dr. apt. Chairun Wiedyaningsih, M.Kes., M.App.Sc.; Prof. Dr. apt. Dwi Endarti, M.Sc.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Adverse drug reaction (ADR) reporting is an important part of pharmacovigilance activities to support patient safety. Community pharmacists play an important role in detecting and reporting ADRs because they interact directly with patients in daily pharmacy practice. However, ADR reporting among community pharmacists in Indonesia is still not optimal. This study aimed to describe the knowledge, attitudes, and practices of community pharmacists regarding ADR management, partucularly ADR reporting in Indonesia, as well as to analyze factors, barriers, and suggestions related to ADR reporting.

This study used an embedded mixed methods design with a cross-sectional approach through questionnaires consisting of close-ended and open-ended questions. Data were collected online from 411 community pharmacists in Indonesia who met the study criteria. Data were analyzed using descriptive statistics, Spearman correlation test, Mann-Whitney test, Kruskal-Wallis test, binary logistic regression, and thematic analysis for qualitative data.

The results showed that most respondents had good knowledge (83.2%) and positive attitudes (96.1%) toward ADR management, while practices were still low (21.2%). There were significant relationships between knowledge, attitudes, and ADR management practices. Knowledge was the factor most strongly associated with ADR management practices. The most commonly reported barriers included limited time, workload, difficulties in confirming ADRs, lack of training, and reporting systems that were considered complicated. Respondents also suggested simplifying the reporting system, increasing socialization and training, and strengthening support from professional organizations and regulators. This study showed that ADR reporting practices are influenced not only by pharmacists' knowledge and attitudes, but also by system-related and workplace factors.

Keywords: Pharmacovigilance, Community Pharmacists, Adverse Drug Reactions, ADR Reporting, KAP